



Bagaimana Pendidikan di Mata Anak Jalanan : Menguji Peran Efikasi Diri Pada Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik

Indra Prapto Nugroho¹

Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Sriwijaya
ipnugroho@fk.unsri.ac.id

Angeline Hosana Z. Tarigan²

Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Sriwijaya
angelinetarigan@fk.unsri.ac.id

Muhammad Zainal Fikri³

Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Sriwijaya
mzainalfikri@fk.unsri.ac.id

Abstract

The behavior of seeking academic help is very much needed as an effort to achieve the success of the child's learning process, especially on the problem of street children who need to divide their time between study and work. The factor that is thought to influence academic help seeking behavior is self-efficacy. This study aims to determine how the role of self - efficacy on academic help seeking behavior among street children . The participants of this study used 100 street children who were in the city of Palembang by using a quantitative approach in a Likert scale model with a purposive sampling technique. The variables in the study were self-efficacy and academic help-seeking behavior. These two variables will be measured using a Likert scale made by researchers based on Bandura's (1997) theory with dimensions of self-efficacy, namely level, generality and strength and academic help seeking behavior from Pajares, Cheong, and Oberman (2004) based on the Instrumental help aspect. seeking, executive help seeking, Avoidance help seeking, and Perceived benefits of help seeking. The results of this study indicate that self-efficacy has a role in the behavior of seeking academic help in street children. Not only that, the behavior of seeking academic help and the self-efficacy of street children are in the low category. In addition, there are differences in academic help seeking behavior and self-efficacy when viewed based on age or education level. Recommend further research to discuss academic help seeking behavior based on social stigma or learning approach models in the classroom.

Keywords: *academic help seeking, self efficacy, street children*

Abstrak

Perilaku pencarian pertolongan akademik sangat di butuhkan sebagai upaya pencapaian keberhasilan proses belajar anak, terutama pada masalah Anak Jalanan yang perlu membagi waktu antara belajar dan bekerja. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku pencarian pertolongan akademik ialah efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran efikasi diri terhadap perilaku pencarian pertolongan akademik di Kalangan Anak Jalanan. Partisipan penelitian ini menggunakan 100 partisipan Anak Jalanan yang berada di Kota Palembang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam model skala likert yang teknik pengambilan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun variabel di dalam penelitian adalah efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik. Kedua variabel ini akan di lakukan pengukuran menggunakan skala Likert yang di buat peneliti berdasarkan teori Bandura (1997) dengan dimensi efikasi diri, yaitu *level*, *generality* dan *strength* dan perilaku pencarian pertolongan akademik dari Pajares, Cheong, dan Oberman (2004) berdasarkan aspek *Instrumental help seeking*, *executive help seeking*, *Avoidance help seeking*, dan *Perceived benefits of help seeking*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran terhadap perilaku pencarian pertolongan akademik pada anak jalanan. Tidak hanya itu perilaku pencarian pertolongan akademik dan efikasi diri anak jalanan terbilang berada di kategori rendah. Selain itu, ada perbedaan perilaku pencarian pertolongan akademik dan efikasi diri jika ditinjau berdasarkan usia ataupun tingkat pendidikan. Merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk membahas perilaku pencarian pertolongan akademik didasari stigma sosial ataupun model pendekatan pembelajaran di kelas.

Kata kunci: anak jalanan, efikasi diri, perilaku pencarian pertolongan akademik

PENDAHULUAN

Covid-19 telah mewabah di berbagai banyak negara termasuk Indonesia. Pemerintah membuat berbagai kebijakan guna meminimalisir Covid di Indonesia seperti menjaga jarak fisik. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan menyerukan kepada mahasiswa dan anak sekolah tetap melaksanakan pembelajaran melalui sistem *online* (Sadikin dan Hamidah, 2020). Sistem pembelajaran *online* merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan antara guru maupun peserta didik dengan menggunakan jaringan internet. Dalam sistem pembelajaran *online*, guru maupun siswa melakukan proses pembelajaran di waktu yang sama menggunakan berbagai media, seperti *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *whatsapp*, telegram dan lainnya (Asmuni, 2020).

Penerapan sistem pembelajaran *online* dilaksanakan di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Sumatera Selatan, tepatnya di Kota Palembang. Informasi berita dari

HaluanSumsel.com (2021) mengabarkan bahwa Dinas Pendidikan yang berada di Kota Palembang menetapkan salah satu syarat kelulusan yakni terpenuhinya semua jam kegiatan belajar mengajar melalui daring, baik absensi maupun tugas yang dikumpulkan oleh siswa. Selain itu, di kutip dari berita merdeka.com oleh Irwanto (2021) juga mengabarkan bahwa metode pembelajaran daring khususnya di Palembang masih belum dirasa cukup efektif, mengingat orang tua siswa mengeluh dibuat kebingungan terkait pengoperasian media belajar daring serta keterbatasan kemampuan orang tua didalam memfasilitasi anaknya selama belajar daring.

Kesulitan muncul bukan hanya tentang kemahiran penggunaan alat teknologi, tetapi juga perlu mempertimbangkan dengan beban siswa yang cukup banyak terkait pelajaran yang harus dihadapi selama pandemi *wabah Covid-19* (Raharjo, *et al.*, 2020). Para guru justru memberikan berbagai tugas dengan batas pengumpulan yang bersamaan dengan tugas yang lain sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk menyelesaikannya. Adapun beberapa siswa yang merasa kurang paham dalam bidang akademiknya mengakibatkan siswa bermalas-malasan, melakukan penundaan mengerjakan tugas dan menimbulkan perilaku negatif lainnya (Asad, 2020).

Permasalahan pembelajaran *online* inilah akhirnya menimbulkan masalah sosial. Dikutip dari Fornews.co (2020) bahwa di Kota Palembang selama Pandemi Covid 19 banyak sekali ditemui keberadaan Anak Jalanan yang memanfaatkan situasi untuk mengais rezeki. Menurut Muslim (2013) masih banyak ditemukan anak sekolah yang berstatus sebagai anak jalanan, alasannya karena banyak dari mereka yang berasal dari ekonomi ke bawah. Anak jalanan sendiri ialah anak-anak yang dirasa belum memiliki kecukupan mental dan emosional yang stabil, tetapi mereka harus mengenal kehidupan jalanan yang tidak layak dan menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya (Armita, 2016).

Anak jalanan merupakan anak yang sering kita lihat berada di jalanan, tidak bersekolah, tertanam *stereotype* tentang mereka yang memiliki masa depan yang suram, tanpa kehadiran keluarga serta erat dengan permasalahan sosial (Arfani & Sukamdi, 2018). Sumardi (1996) mendefinisikan anak jalanan ialah individu yang mencari nafkah di jalanan perkotaan, tanpa referensi waktu yang mereka habiskan di sana atau alasan untuk berada di sana. Selain itu, menurut Silva (1996) memberikan penjelasan usia anak jalanan berkisar diantara rentang usia 6 hingga 18 tahun.

Pembagian anak jalanan menurut Sudrajat (1999) dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu: (1) *children the street* ialah anak yang tidak menjalin hubungan kepada kedua orang tuanya, ataupun tidak bersekolah, dan tinggal di jalanan. (2) *children on the street* merupakan anak yang membantu perekonomian keluarga yang di tandai dengan masih tinggal bersama orang tua untuk bekerja di jalanan. (3) *vulnerable to be street children* adalah anak yang masih bersekolah dan / atau telah putus sekolah, dimana kategori ini anak sangat rentan menjadi anak jalanan.

Beberapa masalah pemicu munculnya anak jalanan seperti orang tua yang menyuruh anak untuk bekerja dengan alasan ekonomi keluarga, kekerasan dalam rumah tangga yang menarget terhadap anak sehingga anak kabur dan hidup di jalan, anak yang hampir putus sekolah sehingga harus mencari penghidupan di jalanan, tingginya harga kontrak rumah sehingga anak-anak jalanan lebih memilih tinggal di jalanan, adanya persaingan dengan orang dewasa di jalanan sehingga anak-anak menjadi sasaran eksploitasi karena ketidakmampuannya bersaing, anak terlalu lama di jalan sehingga tumbuh masalah baru, atau anak menjadi target eksploitasi dan pemerasan juga menjadi target eksploitasi seksual untuk anak jalanan perempuan (Huraerah, 2006).

Menurut Arfani dan Sukamdi (2018) tak banyak anak jalanan mengalami penurunan prestasi dan nilai sekolah. Sehingga, perlunya perilaku pencarian pertolongan akademik guna meningkatkan nilai di sekolahnya. Perilaku pencarian pertolongan akademik didefinisikan sebagai kemampuan diri yang dilakukan siswa dalam mengatasi kesulitan akademik dengan cara memanfaatkan orang lain, misal bertanya kepada guru atau teman mengenai tugas-tugas akademiknya, hingga berusaha meminta jawaban atas kesulitan akademik yang dihadapi dengan tujuan meningkatkan nilai-nilai sekolahnya (Putri, *et al.*, 2018).

Perilaku pencarian pertolongan akademik menurut Mahasneh, *et al.* (2012) merupakan strategi yang sering digunakan siswa saat menghadapi kesulitan dalam hal akademis, seperti mencari bantuan belajar dan mengajukan pertanyaan terkait dengan tugas sekolah. Selain itu, pendapat dari Pajares, *et al.* (2004) mendefinisikan dari perilaku pencarian pertolongan akademik merupakan upaya tingkah laku yang ditunjukkan siswa untuk berusaha mencari bantuan pada saat siswa termotivasi untuk mencapai prestasi didalam proses belajar.

Sharma dan Nasa (2016) menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi siswa untuk mencari pertolongan akademik yakni; (1) Pendekatan Instruksional ialah pendekatan yang menekankan pada pentingnya rasa keterbukaan dan fleksibilitas didasari dari interaksi antara

siswa dengan orang lain sehingga terciptanya komunikasi yang positif, menyenangkan dan bisa membantu didalam proses penyelesaian masalah. (2) Persepsi dan kepercayaan individu merupakan faktor pendorong siswa untuk lebih mampu mengatur, menentukan, dan memecahkan masalah sebagai upaya mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dan, (3) fokus dalam belajar pada pendekatan ini siswa diharapkan untuk dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari sesuai pemahaman dan kemampuan yang dimiliki dari siswa.

Perilaku pencarian pertolongan akademik memiliki empat aspek yang dikemukakan oleh Pajares, *et al.* (2004) yaitu; (1) *Instrumental Help-Seeking* ialah perilaku mencari bantuan secara instrumental terjadi ketika siswa memerlukan dan meminta bantuan orang lain dengan cara bertanya dan dilanjutkan dengan siswa menyusun strategi penyelesaian terkait masalahnya kemudian menyelesaikan tugas secara mandiri. (2) *Excecutive Help-Seeking* merupakan perilaku meminta bantuan eksekutif adalah tindakan perilaku yang ditunjukkan siswa untuk meminta bantuan kepada orang lain menyelesaikan masalahnya tanpa adanya partisipasi dari siswa yang bersangkutan. (3) *Avoidance-Covert Help-Seeking* adalah perilaku ini terjadi ketika siswa lebih memilih untuk menghindari upaya pencarian bantuan. Dengan kata lain perilaku ini muncul pada saat siswa berusaha menutupi ketidakmampuan yang dimilikinya. Dan, (4) *Perceived Benefits of Help-Seeking* merupakan konsekuensi yang dirasakan berupa manfaat dari dalam diri siswa ketika mencari bantuan akademik berdasarkan perspektif yang dimilikinya.

Dalam mendorong perilaku pencarian pertolongan akademik dibutuhkan keyakinan dan kemampuan untuk menyelesaikan serta menghadapi berbagai kesulitan selama proses belajar atau yang disebut dengan efikasi diri. Pandangan tersebut diperkuat oleh Won, *et al.* (2021) mengatakan bahwa ada keterkaitan yang signifikan dan bersifat positif antara efikasi diri dengan perilaku pencarian pertolongan akademik. Sehingga ketika siswa memiliki keyakinan diri yang kuat akan kemampuan akademiknya maka individu tersebut akan memunculkan perilaku pencarian pertolongan akademik dan membantunya dalam meningkatkan prestasi selama belajar (Sharma dan Nasa, 2016).

Efikasi diri adalah kemampuan siswa menghadapi tekanan yang ditemui selama proses belajar agar mampu melewati masalah dan berusaha menyelesaikannya (Oktaningrum dan Santhoso, 2018). Pendapat lain disampaikan Peguero dan Shaffer (2015) mengatakan bahwa

rendahnya efikasi diri dapat mengakibatkan siswa putus sekolah, hasil dari adanya efikasi diri dapat memfasilitasi kemajuan belajar siswa dan meminimalkan resiko siswa putus sekolah.

Menurut Baron dan Byrne (2004) menuturkan efikasi diri merupakan keyakinan anak terhadap kemampuannya untuk dapat mengerjakan tugas ataupun mengatur segala proses kegiatan belajarnya dengan harapan anak mampu mewujudkan hasil akademik yang diharapkan. Selain itu, pendapat yang sama terkait efikasi diri ialah keyakinan siswa terhadap kemampuan diri didalam pengaturan tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan dan penetapan tujuan yang diharapkan (Bandura, 1997).

Bandura (1997) menjelaskan sumber-sumber efikasi diri, yaitu: (1) *Enactive mastery experience* atau *performance accomplishment* ialah penguasaan pengalaman yang aktif adalah sumber yang sangat mempengaruhi efikasi diri dikarenakan penguasaan pengalaman yang aktif memberikan bukti nyata terkait kemampuan siswa dalam melaksanakan proses belajar dan dapat mencapai keberhasilan. (2) *Vicarious experience* merupakan kemampuan siswa dalam mengembangkan hasil belajar yang ada pada dirinya berdasarkan pencapaian orang lain (*modeling*). (3) *Verbal persuasion* adalah persuasi sosial yang berguna untuk memperkuat efikasi diri siswa karena meyakinkan bahwa mereka mempunyai kemampuan dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan. Dan, (4) *Physiological and affective state* yakni kemampuan siswa untuk menjaga keadaan fisik maupun emosi agar tidak menghambat kegiatan pada aktivitas belajar yang memerlukan kekuatan fisik dan stamina.

Terdapat tiga dimensi yang menjadi titik ukur efikasi diri menurut Bandura (1997) yaitu (1) *Level* ialah persepsi siswa terkait kemampuan yang dimiliki berdasarkan tingkat kesulitan tugas. (2) *Generality* merupakan penilaian siswa terkait keberfungsian kemampuan yang dimiliki siswa di berbagai situasi dan kondisi. Dan terakhir, (3) *Strength*, siswa yang kuat terhadap keyakinannya akan tetap bertahan dengan usaha mereka meskipun banyak hambatan.

Terbatasnya penelitian di Indonesia yang membahas gambaran efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik di kalangan anak jalanan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada atau tidaknya peran efikasi diri terhadap perilaku pencarian pertolongan akademik di kalangan anak jalanan. Adapun tujuan khusus yang ingin di ungkap dari penelitian yang dilakukan ialah (1) mengetahui ada atau tidaknya peran efikasi diri terhadap perilaku pencarian pertolongan akademik di kalangan anak jalanan, (2) menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik apabila di tinjau berdasarkan usia, (3) mengetahui ada atau tidaknya

perbedaan efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin, dan (4) menentukan ada atau tidaknya perbedaan efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik jika di golongkan berdasarkan tingkat pendidikan.

METODE

Metode yang diterapkan pada riset ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan responden yang dituju ialah anak jalanan di Kota Palembang yang jumlah populasinya tidak diketahui. Adapun jumlah *sampling* yang terlibat di penelitian ini sejumlah 150 anak jalanan dengan pembagian 50 anak akan diterapkan dalam uji coba alat ukur skala dan 100 anak akan diterapkan pada penelitian. Penentuan jumlah *sampling* didasari teori Roscoe yang menerangkan bahwa jumlah ukuran *sampling* yang ideal sebuah penelitian berkisar dari 30 hingga 500 responden (Sugiyono, 2017). Adapun teknik yang peneliti terapkan dalam pengambilan *sampling* yakni *purposive sampling* dengan kriteria *sampling* yakni ; (1) berusia 6 hingga 18 tahun, (2) masih kontak dan menetap bersama orang tua, dan (3) masih bersekolah ataupun belajar secara daring.

Peneliti menetapkan pendeskripsian responden berdasarkan kriteria usia, jenis kelamin dan tingkatan pendidikan. Pada pengelompokan usia mengacu dari Santrock (2012) yang membagi tahapan perkembangan manusia dari rentang usia kanak-kanak pertengahan dan akhir yang berlangsung antara usia 6-11 tahun, remaja dimulai usia 12-21 tahun, dan dewasa awal berada pada usia 22 sampai usia 40 tahun.

Instrumen penelitian di desain berbentuk skala *likert* yang di buat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori variabel sebagai metode pengambilan data utama yang digunakan dalam melakukan penelitian. Skala Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik akan diukur dengan skala yang di buat sendiri oleh peneliti menggunakan aspek yang digunakan oleh Pajares, *et al.* (2004) yaitu *Instrumental help seeking, executive help seeking, Avoidance help seeking, dan Perceived benefits of help seeking*. Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban dengan pemberian skor untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak sesuai (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Dan Skala Efikasi Diri dibuat peneliti dengan merujuk dari Bandura (1997) terkait dimensinya ialah *Level, Generality, dan Strength*. Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Aitem-aitem yang terdapat skala terdiri dari aitem yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* terhadap atribut yang diukur.

Sifat dari aitem tersebut yang menentukan skor yang akan diberikan. Pemberian skor pada aitem *favourable*, yaitu untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi skor 3, Tidak sesuai (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Pada aitem *unfavourable* pemberian skornya adalah untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Tidak sesuai (TS) diberi skor 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 4.

Berdasarkan uji analisis validitas dan reliabilitas diperoleh Skala Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik memiliki 16 aitem valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,920 dengan koefisien korelasi aitem pada rentang 0,359 hingga 0,802 dengan contoh butir aitem yakni “Jika saya butuh bantuan untuk mengerjakan tugas, saya lebih suka mengabaikannya daripada saya harus meminta bantuan ke orang lain”. Selanjutnya pada Efikasi Diri di dapatkan 18 aitem valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0,883 dan koefisien korelasi aitem diantara 0,355 hingga 0,738 dengan contoh butir aitem sebagai berikut “ Saya menjadi lebih malas saat sekolah dilakukan secara online”. Analisis data dalam pengujian hipotesis akan di analisis menggunakan program SPSS versi 22.0 *for windows*. Peneliti juga menggunakan beberapa uji analisis yakni uji deskriptif, uji regresi linier sederhana, uji T test, dan Uji One Way Anova.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 100 anak jalanan di Kota Palembang yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Responden dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkatan pendidikan. Peneliti mendeskripsikan responden dengan kategori yang tertera didalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Deskripsi Responden Penelitian

Kategorisasi	Jenis	Frekuensi
Usia	Kanak-kanak pertengahan dan akhir	29
	Remaja	71
Jenis kelamin	Laki-laki	57
	Perempuan	43
Tingkat Pendidikan	SD	51
	SMP	42
	SMA	7

Berdasarkan data di atas, responden penelitian ini didominasi oleh anak jalanan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 57 anak dan anak jalanan yang berjenis kelamin

perempuan sebanyak 43 anak. Selanjutnya berdasarkan usia responden diperoleh pada penelitian ini didominasi usia 12 hingga 17 tahun yang termasuk kategori usia remaja yaitu sebanyak 71 anak dan usia 6 hingga 11 tahun yang tergolong kanak-kanak pertengahan dan akhir yaitu sebanyak 29 anak. Dan berdasarkan tingkat pendidikan, responden pada penelitian ini didominasi oleh anak jalanan yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 51 anak, pada peringkat kedua sebanyak 42 anak yang memiliki tingkat pendidikan SMP, dan sebanyak 7 anak yang memiliki tingkat pendidikan SMA.

Selanjutnya peneliti melakukan uji analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pada sebaran masing-masing variabel penelitian. Deskripsi data dari variabel dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Deskripsi Data penelitian

Variabel	Data Hipotetik					Data Empiris				
	Max	Min	Mean	SD	Med	Max	Min	Mean	SD	Med
<i>Academic Help Seeking</i>	64	16	40	10,7	50,7	64	25	45,54	7	44
Efikasi Diri	72	18	45	9,3	54,3	69	35	52,82	5,9	53

Keterangan:

- Min : Skor total minimal
- Max : Skor total maksimal
- Mean : Rata-rata
- Median : Nilai tengah
- SD : Standar Deviasi

Setelah mendapatkan nilai formulasi yang di butuhkan, Peneliti melakukan penggolongan ke dalam kategori-kategori tertentu. Penggolongan subjek dilakukan melalui dua kategori, hal ini berdasarkan Widhiarso (2011) yang membagi kategori menjadi dua yaitu kategori skor rendah dan tinggi. Pada Tabel 3 merupakan hasil penggolongan kategori menggunakan rumusan berikut:

Tabel 3. Tabel Formulasi Kategorisasi

Kategori	Formulasi
Rendah	$X < \text{Median}$
Tinggi	$\text{Median} \geq X$

Keterangan :

- X = Skor mentah variabel
- Median = Median hipotetik

Pada hasil kategorisasi variabel pertama terkait *Academic Help Seeking* dapat ditentukan berdasarkan skor median hipotetik dengan nilai mediannya adalah 50,7.

Berdasarkan rumusan tersebut maka variabel *Academic Help Seeking* dapat diketahui hasilnya sesuai yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Kategorisasi *Academic Help Seeking*

Formula	Kategori	Frekuensi
$X < 50,7$	Rendah	76
$50,7 \geq X$	Tinggi	24
Total		100

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi diatas pada variabel *Academic Help Seeking* diketahui bahwa anak jalanan yang memiliki *Academic Help Seeking* rendah berjumlah 76 responden dan anak jalanan yang memiliki *Academic Help Seeking* tinggi berjumlah 24 responden. Secara umum berdasarkan data diatas dapat disimpulkan anak jalanan di Kota Palembang memiliki *Academic Help Seeking* yang rendah.

Kemudian pada hasil kategorisasi variabel efikasi diri dapat ditentukan berdasarkan nilai median hipotetik dengan nilai 54,3. Berdasarkan rumusan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka variabel efikasi diri dapat dijelaskan dalam tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Deskripsi Kategorisasi Efikasi Diri

Formula	Kategori	Frekuensi
$X < 54,3$	Rendah	61
$54,3 \geq X$	Tinggi	39
Total		100

Hasil data yang tertera pada tabel 5 diketahui bahwa anak jalanan yang memiliki efikasi diri rendah berjumlah 61 responden dan anak jalanan yang memiliki efikasi diri tinggi berjumlah 39 responden. Dengan demikian dapat disimpulkan anak jalanan di Kota Palembang juga memiliki efikasi diri yang rendah.

Rendahnya efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik dapat diprediksi dari berubahnya model pembelajaran secara tatap muka ke model pembelajaran secara daring. Ini selaras dengan penelitian dari Tsai (2012) yang menerangkan bahwa sangat sulit bagi guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran online hal ini di karenakan siswa berada di lingkungan yang penuh dengan situs belanja, game online ataupun situs jejaring sosial. Selain itu, Chyr, Shen, Chiang, Lin & Tsia (2017) didalam hasil penelitiannya menerangkan bahwa pembelajaran online juga menimbulkan beberapa kesulitan misalnya siswa mungkin mengalami keterasingan dan isolasi ketika mereka belajar di lingkungan online.

Disisi lain, Fitriani, Zubaidah, Susilo & Al Muhdhar (2020) menambahkan rendahnya efikasi diri bisa bersumber dari strategi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa yang cenderung kecil memberi kesempatan siswa untuk dapat terlibat dalam pemecahan masalah. Pandangan tersebut juga di perkuat oleh Keşan dan Kaya (2018) bahwa efikasi diri siswa tidak dapat dikembangkan dengan baik selama poses pembelajaran apabila siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan atau mencari informasi sendiri.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogrov-Smirnov*, dengan pendekatan pola regresi linear. Pola regresi linear dalam uji normalitas data tidak menguji nilai variabel, namun menguji residual dari nilai variabel (Herawati, 2016). Apabila nilai residualnya berdistribusi normal, maka nilai pada variabelnya dapat dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas yang tertera pada tabel 6 dibawah ini

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	<i>p</i>	Keterangan
<i>Academic Help Seeking</i> - Efikasi Diri	0,072	0,200	Normal

Keterangan : $p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji normalitas pada kedua variabel dengan menggunakan teknik analisis *Kolmogrov-Smirnov* didapatkan bahwa variabel *academic help seeking* dan efikasi diri memiliki nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data yang diperoleh berdistribusi normal.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji linearitas untuk mengetahui hubungan antara variabel bersifat linear atau tidak secara signifikan. Pada penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Test for Linearity*. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi linearitas kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) (Widhiarso,2010).

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Linearity</i>		Keterangan
	F	<i>p</i>	
<i>Academic Help Seeking</i> – Efikasi Diri	45,376	0,000	Linear

Keterangan : $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa hasil uji linearitas pada variabel *academic help seeking* dan efikasi diri menunjukkan hasil yang linear sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel *academic help seeking* dan efikasi diri bersifat linear.

Setelah melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil uji hipotesis tertera didalam tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	F	p	Keterangan
Efikasi Diri - <i>Academic Help Seeking</i>	0,673	0,453	26,489	0,000**	Terdapat Peran

Keterangan : ** $p < 0,01$

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 8 di atas, diperoleh nilai signifikansi pada variabel efikasi diri dan *academic help seeking* sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Oleh karena itu, hipotesis pada penelitian ini diterima, dimana terdapat peran efikasi diri terhadap *academic help seeking*.

Hasil uji hipotesis diatas sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Crowe (2020) yang menunjukkan adanya peran yang signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku pencarian pertolongan. Tidak hanya itu, Yang dan Taylor (2013) juga menemukan bahwa efikasi diri siswa mampu memprediksi perilaku pencarian bantuan yang mungkin memiliki efek langsung dan tidak langsung pada kegiatan prestasi akademik mereka di sekolah.

Menurut Crowe (2019) efikasi diri merupakan keterlibatan keyakinan individu, sikap, dan harapan tentang diri mereka sendiri dan keadaan di masyarakat. Manfaat yang dirasakan individu dari mencari bantuan tergantung pada sejauh mana mereka melihat diri mereka mampu menangani masalah mereka. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang lebih rendah mungkin tidak mencari bantuan karena mereka tidak percaya bahwa mereka mampu menangani dan mampu menyelesaikan permasalahannya. Pandangan ini senada juga disampaikan oleh Roussel, Elliot & Feltman (2011) bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung tidak berusaha mencari bantuan terhadap penyelesaian masalah yang di hadapinya.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa peran efikasi diri terhadap *academic help seeking* sebesar 45%. Selanjutnya peneliti melakukan identifikasi terhadap sumbangan efektif pada masing-masing komponen efikasi diri terhadap *academic help seeking*.

Tabel 9. Uji Sumbangan Efektif Efikasi Diri terhadap Perilaku Pencarian Pertolongan Akademik

Komponen Efikasi Diri	Sumbangan Efektif
<i>Level</i>	-0,25%
<i>Generality</i>	32,4%
<i>Strength</i>	13,15%
Total	45,3%

Pada tabel 9 di atas terlihat bahwa komponen efikasi diri yang memiliki sumbangan terbesar pada *academic help seeking* adalah komponen *generality* dengan nilai sumbangan efektif sebesar 32,4%.

Adapun kontribusi variabel efikasi diri terhadap perilaku pencarian pertolongan akademik ialah sebesar 0,453. Yang artinya kontribusi efikasi diri kepada perilaku pencarian pertolongan akademik adalah sebesar 45,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kontribusi variabel lain yang mempengaruhi perilaku pencarian pertolongan akademik pada anak jalanan. Menurut Dayne, Hirabayashi, Seli & Reiboldt (2016) mengatakan bahwa fokus kelas, persepsi dan keyakinan siswa, ataupun model pendekatan instruksional serta keterbukaan instruktur adalah faktor-faktor yang dapat mendorong atau mencegah pencarian bantuan. Selain itu, stigma sosial seperti rasa malu, juga bisa menjadi penghalang untuk mencari bantuan (Brenner et al., 2019; Kimand & Zane, 2017).

Hasil analisis sumbangan efektif menunjukkan bahwa komponen *Generality* dari aspek efikasi diri memberikan sumbangan terbesar kepada munculnya perilaku pencarian pertolongan akademik anak jalanan yaitu sebesar 32,4 %. Menurut Bandura (1997) *Generality* berkaitan dengan tingkat harapan siswa dalam mengerjakan tugas yang digeneralisasi kedalam berbagai situasi. Pandangan tersebut sesuai dari penelitian Schwartz, *et.al.* (2018) yang menerangkan bahwa siswa akan terlibat dalam pencarian bantuan lebih banyak ketika guru dapat di dekati di dalam maupun di luar kelas, membantu dalam tugas-tugas sulit, tidak menghakimi dan mengancam.

Pandangan di atas juga selaras dari Payakachat, *et.al.* (2013) yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya perilaku mencari bantuan akademik siswa dapat di akibatkan dari adanya perbandingan sosial dan standar normatif yang berlaku di masyarakat. Siswa yang berusaha menghindari persepsi negatif dari siswa lain mengakibatkan siswa tidak akan berusaha mencari

bantuan kepada orang lain dan menganggap apabila mereka meminta bantuan akan membuat diri mereka merasa terancam.

Dari data penelitian yang didapat kemudian peneliti juga melakukan analisis tambahan uji beda efikasi diri dan *academic help seeking* dengan mengelompokkan responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Pada uji beda pertama, peneliti melakukan uji coba *T-test* pada kedua variabel yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan *academic help seeking* dan efikasi diri subjek berdasarkan jenis kelamin. Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

	Laki-laki		Perempuan		<i>p</i>	<i>t-test</i>
	M	SD	M	SD		
<i>Academic Help Seeking</i>	46,32	7,779	44,51	6,013	0,805	1,262
<i>Efikasi Diri</i>	52,95	5,863	52,65	6,035	0,210	0,247

Keterangan : $p > 0,05$

Berdasarkan hasil uji beda yang tertera tabel 9 menunjukkan hasil uji beda *academic help seeking* berdasarkan jenis kelamin diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,805 ($p > 0,05$), yang artinya bahwa tidak ada perbedaan *academic help seeking* berdasarkan jenis kelamin. Begitu juga efikasi diri menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,210 ($p > 0,05$) artinya tidak ada perbedaan efikasi diri jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian ini diperkuat dari Safitri, Yolida & Subakti (2019) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara efikasi diri laki-laki dengan efikasi diri perempuan. Senada yang diutarakan oleh Marrs, Sigler, & Brammer (2012) bahwa tidak ada perbedaan perilaku mencari bantuan antara laki-laki maupun perempuan. Ini dikarenakan adanya faktor pengaturan sosial yang dimana laki-laki menghindari proses akademik terkecuali adanya faktor tertentu yang membuat mereka berminat. Sedangkan perempuan cenderung lebih fokus menjaga identitas diri mereka untuk bisa dipermudah dalam mencari bantuan.

Menurut Rasyida (2019) tidak adanya perbedaan perilaku mencari bantuan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya fenomena *service gap*. *Service gap* merupakan hambatan yang paling sering dikeluhkan oleh siswa yang berkaitan dengan stigma sosial, masalah terkait kerahasiaan dan kepercayaan, serta kesulitan dalam mengidentifikasi gejala. Secara garis besar faktor hambatan seseorang dalam mencari bantuan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu faktor personal, faktor sosial budaya, dan faktor *agency*.

Tidak hanya itu, penelitian di Asia sangat erat kaitannya dengan nilai budaya. Dimana semakin masyarakat berpegang pada nilai-nilai yang ada di budaya Asia, maka semakin negatif sikap mereka terhadap pencarian bantuan formal (Ming-si Lee, 2016). Nilai budaya seperti nilai kekeluargaan yang ada di Asia membuat individu semakin menginternalisasi stigma terkait dengan pencarian bantuan formal. Kondisi ini tentunya membuat banyak orang akhirnya memilih untuk bungkam dengan kondisi yang dialaminya.

Kemudian peneliti melakukan uji beda yang kedua yakni mengelompokkan responden berdasarkan usia. Peneliti melakukan uji coba *T-test* pada kedua variabel untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada *academic help seeking* dan efikasi diri subjek berdasarkan usia. Deskripsi data berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

	Kanak-kanak		Remaja		<i>p</i>	<i>t-test</i>
	M	SD	M	SD		
<i>Academic Help Seeking</i>	43,45	7,049	46,39	6,987	0,049*	-3,762
<i>Efikasi Diri</i>	49,55	5,950	54,15	5,384	0,000**	-1,901

Keterangan : ***p* <0,01; **p* <0,05

Berdasarkan hasil uji beda diatas, variabel *academic help seeking* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,049 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan *academic help seeking* berdasarkan usia. Pada variabel efikasi diri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan efikasi diri berdasarkan usia. Oleh karena itu, selanjutnya peneliti melakukan analisis lanjutan untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing usia pada kedua variabel. Berdasarkan data dari tabel 10 diatas diketahui bahwa pada variabel *academic help seeking* responden dengan usia kanak-kanak pertengahan dan akhir memiliki nilai *mean* sebesar 43,45 dan responden dengan usia remaja memiliki nilai *mean* sebesar 46,39. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan usia remaja memiliki *academic help seeking* yang lebih tinggi daripada responden dengan usia kanak-kanak pertengahan dan akhir. Selanjutnya, pada variabel efikasi diri responden dengan usia kanak-kanak memiliki nilai *mean* sebesar 49,55 dan responden dengan usia remaja memiliki nilai *mean* sebesar 54,15. Hal ini menandakan apabila responden berusia kanak-kanak pertengahan dan akhir memiliki efikasi yang lebih rendah dibandingkan responden yang berusia remaja.

Pada hasil yang kedua terkait uji beda efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik berdasarkan usia ditemukan adanya perbedaan yang signifikan di kedua variabel. Dimana usia remaja menunjukkan nilai rata-rata tertinggi dari pada usia kanak-kanak

berdasarkan uji beda usia terhadap efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik. Dimana hasil penelitian Conway, Jugarap, Marquez, Crisostomo, & Ouano (2018) menunjukkan bahwa usia dapat menjadi faktor lain dalam keterlibatan perilaku mencari bantuan. Selain itu, Astuti dan Gunawan (2016) menerangkan seiring bertambahnya usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki, sehingga menyebabkan efikasi diri siswa akan meningkat.

Pada uji beda yang terakhir, peneliti mengelompokkan responden berdasarkan pendidikan. Peneliti melakukan uji coba *One Way Anova* pada kedua variabel untuk mengetahui apakah ada perbedaan pada *academic help seeking* dan efikasi diri responden berdasarkan pendidikan. Deskripsi data berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini:

Tabel 11. Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Pendidikan

Variabel	Pendidikan	Mean	F	<i>p</i>	Keterangan
<i>Academic Help Seeking</i>	SD	43,92	3,745	0,005	Ada Perbedaan
	SMP	47,52			
	SMA	45,43			
<i>Efikasi Diri</i>	SD	51,18	3,556	0,016	Ada Perbedaan
	SMP	54,43			
	SMA	55,14			

Keterangan : $p < 0,05$

Pada data tabel 11 di atas terlihat nilai signifikansi variabel *academic help seeking* dan efikasi diri sebesar 0,005 ($p < 0,05$) dan 0,016 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan pada *academic help seeking* dan efikasi diri responden berdasarkan pendidikan. Kemudian, data analisis rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SD (Sekolah Dasar) memiliki *academic help seeking* paling rendah dengan nilai *mean* sebesar 43,92 dan responden dengan pendidikan SMP (sekolah Menengah Pertama) memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi dengan nilai *mean* sebesar 47,52. Pada uji beda efikasi diri dengan pendidikan, diperoleh data responden dengan pendidikan SD (Sekolah Dasar) mempunyai efikasi diri paling rendah dengan nilai *mean* 51,18 dan responden dengan pendidikan SMA (sekolah Menengah Atas) memiliki nilai rata-rata paling tinggi dengan nilai *mean* sebesar 55,14.

Selanjutnya peneliti mencoba melakukan analisis uji post-hoc untuk melihat tingkat pendidikan mana yang mendominasi kepada perilaku pencarian pertolongan akademik dan efikasi diri pada anak jalanan yang tertera sebagai berikut ini

Tabel 12. Deskripsi Hasil Uji Post Hoc Berdasarkan Pendidikan

	(I)Pendidikan	(J)Pendidikan	Perbedaan Rata-rata	Standar Eror	<i>p</i>
<i>Academic Help Seeking</i>	SD	SMP	-3,602*	1,449	0,044
		SMA	-1,507	2,802	1,000
	SMP	SD	3,602*	1,449	0,044
		SMA	2,095	2,838	1,000
<i>Efikasi Diri</i>	SMA	SD	1,507	2,802	1,000
		SMP	-2,095	2,838	1,000
		SMP	-3,252*	1,222	0,025
	SD	SMA	-3,966*	1,370	0,030
		SMP	3,252*	1,222	0,025
		SMA	-0,714	1,428	0,872
	SMA	SD	3,966*	1,370	0,030
		SMP	0,714	1,428	0,872

Keterangan : * $p < 0,05$

Hasil analisis terakhir berkaitan uji beda tingkat pendidikan terhadap efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik diperoleh hasil adanya perbedaan di kedua variabel. Dimana hasil uji beda pendidikan terhadap perilaku pencarian pertolongan memiliki nilai rata-rata yang tertinggi di tingkatan pendidikan SMP. Hasil penelitian ini sejalan dengan Er, Kopcha, Orey & Dustman (2015) bahwa siswa dengan tingkat tahun yang lebih tinggi mungkin kurang meminta bantuan dari rekan-rekan mereka karena mereka mungkin ingin menghindari perasaan malu dan mungkin tidak ingin menarik perhatian pada diri mereka sendiri atau kesulitan akademis yang berdampak dapat mengancam status sosial mereka.

Selanjutnya, hasil uji beda pendidikan terhadap efikasi diri memiliki nilai rata-rata yang tertinggi di tingkatan pendidikan SMA. Hasil ini sesuai dengan pendapat dari Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman dan masalah yang mampu di atasi, maka efikasi diri siswa akan semakin berkembang. Pandangan ini sesuai dengan penelitian dari Crowe (2019) bahwa pentingnya membangun jaringan sosial dan menciptakan komunikasi yang efektif dengan orang tua maupun teman sebaya serta memiliki identitas budaya yang kuat mengakibatkan seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi. Tidak hanya itu Cho & Jonassen (2009) menyatakan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi lebih dapat untuk berinteraksi dengan pengajar dan komunitas online menggunakan strategi interaktif aktif, yang meliputi menulis, menanggapi, dan melakukan evaluasi terhadap permasalahannya.

Adapun keterbatasan didalam penelitian ini, peneliti perlu mempertimbangkan kembali penggunaan partisipan terhadap tingkat pemahaman anak jalanan ketika mengisi skala yang perlu untuk selalu didampingi ketika mengisi kuisioner dan memungkinkan adanya bias yang

terjadi ketika partisipan mengisi skala. Selain itu, peneliti menyadari perlu adanya screening awal terkait karakteristik anak jalanan yang seringkali keberadaan mereka di jalan semata-mata hanya memanfaatkan situasi pandemi untuk mengais rezeki.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki peran terhadap perilaku pencarian pertolongan akademik pada anak jalanan. Dimana kontribusi efikasi diri kepada perilaku pencarian pertolongan akademik diketahui sebesar 45,3%. Selanjutnya, analisis sumbangan efektif salah satu aspek efikasi diri yakni *Generality* memberikan kontribusi terbesar kepada munculnya perilaku pencarian pertolongan akademik anak jalanan. Berdasarkan hasil kategorisasi deskriptif penelitian ditemukan bahwa efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik pada anak jalanan di Kota Palembang berada di kategorisasi yang rendah.

Peneliti juga melakukan uji beda efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik berdasarkan jenis kelamin ditemukan kesamaan hasil yakni tidak adanya perbedaan efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik baik jenis kelamin laki-laki ataupun jenis kelamin perempuan. Kemudian, terkait uji beda efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik berdasarkan usia ditemukan adanya perbedaan yang signifikan di kedua variabel. Dimana usia remaja menunjukkan nilai rata-rata tertinggi berdasarkan hasil uji beda usia terhadap efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik. Dan, hasil uji beda tingkat pendidikan terhadap efikasi diri dan perilaku pencarian pertolongan akademik ditemukan perilaku pencarian pertolongan akademik cenderung mudah dilakukan pada anak jalanan yang berada di tingkat pendidikan SMP dan efikasi diri lebih mendominasi pada anak jalanan yang berada di tingkat pendidikan SMA.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya ialah membahas perilaku pencarian pertolongan akademik yang di kaitkan pada permasalahan stigma sosial, *service gap*, model pembelajaran, faktor budaya, persepsi, orientasi masa depan ataupun permasalahan yang terjadi didalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. F., & Ægisdóttir, S. (2015). The relationship between gender role conflict and psychological help-seeking: The role of maladaptive coping. *The Practitioner Scholar: Journal of Counseling and Professional Psychology*, 4, 63–80.
- Arfani, R. N., & Sukamdi, S. (2018). Profil dan strategi bertahan hidup anak-anak pengamen di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(2), 1-9.
- Armita, P. (2016). Meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan dengan teori self esteem. *Jurnal PKS*, 15(4), 377-386.
- Asad, A. U. (2020, April). *Siswa stress dengan banyaknya tugas di tengah pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/amiroh19/5e8d7471d541df3ad8267c52/siswa-stress-dengan-banyaknya-tugas-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Asmuni, A. (2020). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dan solusi pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281-288.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy the exercise of control*. W. H Freeman and Company.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial (terjemahan Ratna Djuwita)*. Erlangga.
- Brenner, R. E., Cornish, M. A., Heath, P. J., Lannin, D. G., & Losby, M. M. (2020). Seeking help despite the stigma: Experiential avoidance as a moderated mediator. *Journal of Counseling Psychology*, 67(1), 132–140. <https://doi.org/10.1037/cou0000365>
- Cho, M. H., & Jonassen, D. (2009). Development of the human interaction dimension of the self-regulated learning questionnaire in asynchronous online learning environments. *Educational Psychology*, 29(1), 117-138.
- Chyr, W.L., Shen, P.D., Chiang, Y.C., Lin, J.B., & Tsia, C.W. (2017). Exploring the effects of online academic help- seeking and flipped learning on improving students' learning. *Educational Technology & Society*, 20 (3), 11–23.
- Conway, G. D., Jugarap, E. J. M., Marquez, V. M., Crisostomo, K. A., & Ouano, J. A. (2018). Examining the salience of school connectedness in college students' academic help-seeking behavior. *Philippine Journal of Counseling Psychology*, 20(1), 61-80.
- Crowe, T. (2019). Factors associated with well-being in a sample of deaf adults. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 31(3), 285–298.
- Crowe, T. V. (2021). Factors associated with help-seeking and self-efficacy among a sample of deaf adults. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 33(1), 51-63.

- Dayne, N., Hirabayashi, K., Seli, H., & Reiboldt, W. (2016). The examination of academic self-efficacy and academic help-seeking of higher education students taking an on-campus or online general education course in family and consumer sciences. *Journal of Family & Consumer Sciences Education*, 33(2), 13-24.
- Er, E., Kopcha, T. J., Orey, M., & Dustman, W. (2015). Exploring college students' online help-seeking behavior in a flipped classroom with a web-based helpseeking tool. *Australasian Journal of Educational Technology*, 31, 537-555.
- Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2020). The effects of integrated problem-based learning, predict, observe, explain on problem-solving skills and self-efficacy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 20(85), 45-64.
- Huraerah, Abu. (2006). *Kekerasan Pada Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- HaluanSumsel.com. (2021, February). Ini syarat kelulusan siswa SD dan SMP di Palembang. *HaluanSumsel.com*. Retrieved from <https://haluansumsel.com/2021/02/18/ini-syarat-kelulusan-siswa-sd-dan-smp-di-palembang/>
- Irwanto, I. (2021, Januari). *Dilema Belajar Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/dilema-belajar-daring-di-tengah-pandemi-covid-19.html>
- Keşan, C., & Kaya, D. (2018). Mathematics and science self-efficacy resources as the predictor of academic success. *International Online Journal of Educational Sciences*, 10(2), 45-58.
- Kim, J., & Zane, N. (2017). Help-seeking intentions among Asian American and White American students in psychological distress: Application of the health belief model. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 22(3), 311–321.
- Mahasneh, R. A., Sowan, A. K., & Nassar, Y. H. (2012). Academic help-seeking in online and face-to-face learning environments. *E-Learning and Digital Media*, 9(2), 196-210.
- Marrs, H., Sigler, E. A., & Brammer, R. D. (2012). Gender, masculinity, femininity, and help seeking in college. *Masculinities & Social Change*, 1(3), 267-292.
- Ming-si Lee, A. (2016). *Understanding the help-seeking process among second generation Chinese Canadians using the theory of planned behaviour: What is the role of culture?*
- Muslim, A. (2013). Faktor dominan anak menjadi anak jalanan di kelurahan aur kecamatan medan maimun. *Welfare StatE*, 2(1), 1-12.

- Oktaningrum, A., & Santhoso, F. H. (2018). Efikasi diri akademik dan resiliensi pada siswa sma berasrama di Magelang. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 127-134.
- Pajares, F., Cheong, Y. F., & Oberman, P. (2004). Psychometric analysis of computer science help-seeking scales. *Educational and Psychological Measurement*, 64(3), 496-513.
- Payakachat, N., Gubbins, P. O., Ragland, D., Norman, S. E., Flowers, S. K., Stowe, C. D., DeHart RM, Pace A., & Hastings, J. K. (2013). Academic help-seeking behavior among student pharmacists. *American journal of pharmaceutical education*, 77(1), 1-11.
- Peguero, A. A., & Shaffer, K. A. (2015). Academic self-efficacy, dropping out, and the significance of inequality. *Sociological Spectrum*, 35(1), 46-64.
- Putri, C. P., Mayangsari, M. D., & Rusli, R. (2020). Pengaruh stres akademik terhadap academic help seeking pada mahasiswa psikologi unlam dengan indeks prestasi kumulatif rendah. *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online*, 1(2), 28-37.
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., Mulyani, I., & Andriani, I. (2020). Social media fatigue pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19: Peran neurotisme, kelebihan informasi, invasion of life, kecemasan, dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 142-152. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.16>
- Rasyida, A. (2019). Faktor yang menjadi hambatan untuk mencari bantuan psikologis formal di kalangan mahasiswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 193-207.
- Roussel, P., Elliot, A. J., & Feltman, R. (2011). The influence of achievement goals and social goals on help-seeking from peers in an academic context. *Learning and Instruction*, 21(3), 394-402.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19 (online learning in the middle of the covid-19 pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Schwartz, S. E. O., Kanchewa, S. S., Rhodes, J. E., Gowdy, G., Stark, A. M., Horn, J.P., . . . Spencer, R. (2018). "I'm having a little struggle with this, can you help me out?": Examining impacts and processes of a social capital intervention for first-generation college students. *American Journal of Community Psychology*, 61 (1-2), 166-178.
- Sharma, H. L., & Nasa, G. (2016). Structural equation model reviewing relationships among goal orientation, academic self-efficacy, academic help-seeking behaviour and achievement. *International Journal of Management (IJM)*, 7(1), 94-102.

- Silva, T. L. (1996). *Community Mobilization for The Protection and Rehabilitation of Street Children*. Childhope Asia Philippines
- Sudrajat, T. (1996). *Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan*. Yayasan Akatiga
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Penerbit Alfabeta
- Sumardi, S. (1996). *Child Protection*. Institut Social Jakarta. Section.
- Swadharma, K. G., Hadiwinarto, H., & Afriyati, V. (2018). Profil perilaku mencari bantuan akademik (academic help seeking) ditinjau dari masalah belajar dan gender pada siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 36-49.
- Tsai, C. W. (2012). The role of teacher's initiation in online pedagogy. *Education & Training*, 54(6), 456-471.
- Vidourek, R. A., King, K. A., Nabors, L. A., & Merianos, A. L. (2014). Students' benefits and barriers to mental health help-seeking. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 2(1), 1009–1022.
- Fornnews.co. Warga miskin di Palembang meningkat, gepeng dan anjal berkeliaran. (2020, July). *Fornnews.co*. Retrieved from <https://fornnews.co/news/warga-miskin-di-palembang-meningkat-gepeng-dan-anjal-berkeliaran/>.
- Was. A. M., & Warneken, F. (2017). Proactive help-seeking: Preschoolers know when they need help but do not always ask for it. *Cognitive Development*, 43, 91-105.
- Widhiarso, W. (2011, Juni). *Pengategorian data dengan menggunakan statistic hipotetik dan statistik empirik*. Retrieved from <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/wp-content/uploads/Widhiarso-Pengategorian-Data-dengan-Menggunakan-Statistik-Hipotetik-dan-Statistik-Empirik.pdf>.
- Won, S., Hensley, L. C., & Wolters, C. A. (2021). Brief research report: sense of belonging and academic help-seeking as self-regulated learning. *The Journal of Experimental Education*, 89(1), 112-124.
- Yang, Y., & Taylor, J. (2013). The role of achievement goals in online test anxiety and help-seeking. *Educational Research and Evaluation*, 19(8), 651-664.